

# **ADAB MURID TERHADAP GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**Di Susun Oleh**

**NAMA: NUR AFNI  
NIRM: 1216.20.2334**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)**

**DINIYAH PEKANBARU**

**T.A 2024 /1446**

## **MOTO**

**Guru adalah orang yang berilmu, beramal shaleh, mengajarkan ilmu dan memberikan manfaat untuk akhirat dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha esa**

**(Al-Ghazali,Ihya Ulumuddin)**

## ABSTRAK

Seiring dengan kemajuan zaman tentu membawa pengaruh bahkan permasalahan tersendiri bagi banyak orang. Salah satunya yakni adanya kemerosotan adab atau etika pada lapisan masyarakat termasuk pada guru. Adab atau etika memiliki peranan penting yang harus dimiliki oleh seorang murid. Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali dapat dijadikan acuan oleh murid dalam beradab, karena mengajarkan bagaimana seorang murid hendaknya bersikap dalam kehidupan. Sebab Bagaimana adab seorang murid terhadap gurunya menurut Imam Al-Ghazali dan Bagaimana relevansi adab murid terhadap gurunya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan meringkas dan menganalisis data yang bersumber dari data primer maupun data skunder, dengan menggunakan pendekatan kualitatif literature dan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* seorang murid hendaknya mengawali salam kepada guru, tidak banyak berbicara dihadapan guru, tidak mendahului guru berbicara, tidak bertanya sebelum guru mengizinkan, lalu Ketika guru beranjak dari majelis, ketika guru sedang lelah juga ketika dalam perjalanan, tidak berdebat dengan guru, tidak merasa lebih benar dari guru, tidak berbicara dengan teman ketika guru memberi pelajaran, fokus, duduk dengan tenang, memberi hormat ketika guru berdiri, tidak berburuk sangka kepada guru. Relevansi Adab murid terhadap guru menurut pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan saat ini ialah ialah membantu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

**Kata Kunci:** Adab, Murid, Kitab *Bidayatul Hidayah*.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan hidayahnya sehingga saya dapat menyusun skripsi dengan judul: *Adab Seorang Murid Terhadap Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah*.

Skripsi penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari dari segi penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sangat saya harapkan demi hasil penelitian yang lebih baik.

Pada kesempatan ini izinkan saya sebagai penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Novi Yanti, MM selaku rektor Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
2. Bapak Dr. Mursal MPd.I selaku wakil rektor I sekaligus dosen pembimbing satu yang sudah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Refika M.Pd.I selaku wakil rektor II yang telah membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Irwan Tutrisno M.E selaku wakil rektor III Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

5. Bapak Muhammad Hafidz M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan. sekaligus dosen pembimbing satu yang sudah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Tafsiruddin M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
7. Bapak Trimono M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru (IAI).
8. Seluruh staff pengajar fakultas Tarbiyyah dan Keguruan Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

**Pekanbar, Februari 2024**  
**Penyusun**

**Nur Afni**  
**Nirm: 1216.20.2334**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini, yang akhirnya skripsi ini bisa selesai diwaktu yang tepat.

Skripsi atau Tugas akhir ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Tamlih dan ibunda Rosyidah dan juga mertuaku atas segala cinta dan kasih-sayangannya dalam berjuang merawat, membesarkan, mendidik, dan memberikan bantuan dan dukungan moril, material, semangat dan motivasi serta do'a kepada penulis. Sehingga menjadi motivasi dan alasan bagi penulis untuk tidak pernah menyerah dalam memberikan dan menjadi yang terbaik. Semoga Allah Swt., senantiasa mencurahkan kesehatan dan umur panjang serta mencukupkan rezekinya, memudahkan segala urusannya, dan menjauhkannya dari hal-hal buruk, dan menjadikan keduanya menjadi golongan yang dijauhkan dari api Neraka dan menjadi golongan hamba-Nya yang diperkenankan masuk ke dalam syurga dalam golongan paling utama.

2. Suamiku tersayang Sahrul Gunawan dan anakku Robiatul Adawiyah terimakasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, dan yang selalu menjadi tempat bertukar pikiran, memberikan bantuan serta Solusi terhadap kesulitan dalam penulisan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dalam waktu yang tepat.

3. Terkhususnya juga Abang, kakak, dan adikku khususnya adikku Nur Sahara yang sangat kusayangi yang senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi baik berupa moril maupun materil, semoga Allah lancarkan segala urusan kalian, diberikan kesehatan, serta rezeki yang berkah amin ya rabbal alamin.

4. Keluarga besar Pondok Pesantren Baiturrohman An-nizom Al- mukhlisin, kususny kepada abuya dan ummy terima kasih doa dan dukungannya dan semua pengalaman yang begitu bermakna.

5. Teman-teman PAI A angkatan 2021, terima kasih atas kebersamaan yang terjalin indah dan maaf atas segala kesalahan. Kawan-kawan yang amat berkesan Siti holiday, Rosna pasaribu, Sahbaini dan Soaybatul aslamiah Terima kasih kalian semua hadir dalam hidup penulis dan membuatnya lebih berwarna. Dan semua pihak yang telah berjasa mendukung serta membantu penulis dalam penelitian skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

## DAFTAR ISI

<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II: TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>12</b>
A.Kajian Pustaka.....	12
B. Penelitian Yang Relevan.....	28
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A.Setting penelitian .....	30
B. Jenis dan pendekatan penelitian .....	30
C.Sumber data .....	32
D.Teknik pengumpulan data .....	33
E.Teknik analisis data.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A.BIOGRAFI IMAM AL-GHAZAL .....	35
1.Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali .....	35
2.Karya-karya Pemikiran Imam Al-Ghazali.....	39
B.Adab murid terhadap guru menurut imam al- gozali .....	42
C.Relevansi adab murid terhadap gurunya menurut Imam Al-Ghazali terhadap pendidika saat ini .....	55

<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	66

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah makhluk ciptaan Allah SWT yang fitrahnya dilahirkan ke dunia tanpa pengetahuan apapun namun ia juga diciptakan dengan berbagai keistimewaan. Beberapa diantaranya yakni potensi akal, potensi fisik dan potensi spiritual. Terkhusus mengenai potensi akal, dengan adanya akal ini manusia dapat berfikir dan memahami berbagai pengetahuan serta nilai-nilai dalam kehidupannya.<sup>1</sup>

Pendidikan sendiri baik secara umum atau secara Islam merupakan sebuah kewajiban dan kebutuhan bagi masing-masing individu yang harus terpenuhi dengan baik dan benar. Sehingga peneliti menyimpulkan jika pendidikan merupakan suatu komponen atau unsur kehidupan yang membawa pengaruh besar dalam pembentukan watak atau karakter, pandangan serta tingkah laku individu sesuai dengan potensi yang dimilikinya bahkan dengan pendidikan juga dapat membawa efek yang besar bagi peradaban suatu bangsa.

Berbicara tentang pendidikan tentu ada kaitannya dengan eksistensi guru, murid serta interaksi yang terjadi antara keduanya. Baik guru maupun murid, keduanya adalah unsur yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Umumnya guru lebih dikenal menggunakan sebutan pendidik, sementara murid sendiri lebih dikenal menggunakan sebutan peserta didik. Antara guru dan

---

<sup>1</sup> Maidiantius “Tanyid, *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*”, *Jurnal Jaffray*, Vol.12. No.2. STAKN Toraja, hlm. 237

murid sendiri nantinya menggerakkan sebuah proses interaksi pendidikan atau edukatif. Dengan materi yang benar, guru mengajarkannya dengan interaksi pembelajaran yang baik dan menarik kepada murid, sehingga diharapkan murid mampu meneladani bentuk dan cara berinteraksi yang baik juga.<sup>2</sup>

Keberhasilan seorang murid tidak selalu di lihat dari kecerdasan yang di milikinya, akan tetapi keberhasilan seorang murid juga di lihat bagaimana cara ia menghormati gurunya dalam peroses belajar dan dalam keidupan sehari hari, seorang guru wajib di hormati karena ia adalah pendidik yang memikul tanggung jawab yang sejati, yaitu membimbing, mengarahkkan dan mendidik murid tidak hanya sebatas sampai usia dewasa tetapi lebih dari itu, tidak hanya memberikan ilmu tetapi adalah sosok yang bertanggung jawab akan keberhasilan murid di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, seorang murid wajib berbuat baik kepada gurunya dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan yang baik atas kebaikan yang di berikan oleh gurunya, dengan demikian seorang murid sudah sepantasnya menghormati guru karna dengan menghormati guru seorang murid akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar dan memperoleh ilmu yang baik.

Pada zaman sekarang ini banyak murid yang mengandalkan pikirannya dan mengandalkan kepandaiannya sehingga lupa tentang etika pada guru (menghormati guru) padahal seorang pelajar itu tidak akan mendapatkan ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali menghormati ilmu dan ahli ilmu serta

---

<sup>2</sup> Zulkipli Nasution, 2017, “*Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur’an)*”, *Jurnal ANSIRU PAI*, Vol. 1, No. 2, hlm. 39.

menghormati gurunya. Sebagaimana yang di jelaskan oleh ma“ruf Astory sebagai berikut: ketahuilah bahwa seorang pelajar tidak akan meraih ilmu dengan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu serta menghormati gurunya.<sup>3</sup>

Pendapat di atas dapat dilihat bahwa menghormati guru adalah suatu kewajiban sebagai murid dalam menuntut ilmu, Karna guru adalah termasuk aspek yang paling besar dalam kehidupan yang wajib kita hormati Namun, pada kenyataannya sekarang penulis melihat dilapangan masih banyak murid yang melakukan hal-hal yang sama sekali tidak mencerminkan sikap hormat kepada gurunya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah seperti berbicara dikelas, tidur dikelas, berkata kasar, merokok di dalam kelas, melawan guru, dan banyak lagi prilaku murid yang buruk terhadap gurunya.

Beberapa tahun terakhir ini juga terdapat prilaku murid yang tidak menghormati gurunya seperti pada tahun 2019 lalu yang sempat beredar di media sosial seorang murid menyerang gurunya di sebabkan tidak terima karena di tegur oleh gurunya di saat ia sedang merokok didalam kelas.

Fenomena tawuran pelajar dan mahasiswa dewasa ini juga menjadi bukti bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu membentuk karakter anak didik sesuai dengan nilai-nilai mulia pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan agama dan moral yang diperoleh di sekolah kurang berdampak terhadap perubahan perilaku Peserta didik. Dugaan kemudian

---

<sup>3</sup> Sami Uddin. *Jurnal Studi Islam*. Vol.No .1. E-ISSN 2579- 7131. April 2019, hlm,10-14

muncul bahwa kondisi demikian berawal dari output Pendidikan yang tidak selaras dengan realitas di masyarakat. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya mengenalkan kepada peserta didik tokoh-tokoh pendidikan Islam yang berkontribusi besar terhadap pendidikan etika.<sup>4</sup>

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan Islam adalah Al-Ghazali. Pemikiran Pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bercorak religius-etik. Corak tersebut dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang tasawuf dan pemikirannya yang lebih menekankan pada aspek budi pekerti dan spiritual. Tujuan Pendidikan mendekati diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidik adalah seorang yang sangat mulia dan terhormat, karena ucapannya dalam mengajar merupakan kepandaian yang tinggi nilainya dan merupakan lapangan kerja yang sangat terhormat.<sup>6</sup> Pemikiran Al-Ghazali di bidang pendidikan etika memberi corak tersendiri dalam pendidikan Islam dan dapat dijadikan rujukan dalam rangka memecahkan problematika pendidikan saat ini, khususnya bagi kalangan peserta didik. Corak pemikiran Al-Ghazali yang menekankan aspek etika, dapat dijadikan acuan dalam memberi bekal kepada peserta didik tentang standar

---

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 1

<sup>5</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 82

<sup>6</sup> Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al- Ghazali*, (Yogyakarta: PT. Budi Utama, 2017), hlm. 85

perilaku baik dan buruk, dan pengembangan fitrah sebagai potensi dalam diri peserta didik.

Karya-karya Al-Ghazali cukup dikenal luas di Indonesia, seperti *Minhajul `Abidin*, *Bidayatul Hidayah*, dan kitab *Ihya` Ulumuddin*. Al-Ghazali merupakan ulama yang produktif dalam menulis karya-karya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Al-Ghazali selain dikenal sebagai seorang ahli fiqih, juga dikenal sebagai seorang filosof yang memiliki pemikiran dan pandangan bercorak tasawuf.

*Bidayatul Hidayah* merupakan salah satu karya Al-Ghazali yang menekankan pada kajian etika peserta didik. Kitab tersebut terdiri dari tiga bagian yang membahas adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan etika dalam pendidikan dibahas dalam bagian ketiga yang mencakup etika pendidik dan peserta didik.<sup>7</sup>

Guru yang baik dalam pandangan Al-Ghazali di atas ialah yang memiliki ilmu dan mampu menjalankan tugas dan kunci utamanya adalah ikhlas. Dengan demikian, keberhasilan seorang murid terlihat jelas dengan menghormati guru dan juga memilih guru yang baik dalam proses belajar. Dari paparan di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang konsep “Adab Seorang Murid Terhadap Gurunya Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Menurut Imam Al-Ghazali Dan Para Tokoh Lainnya.

---

<sup>7</sup> Abu Hamid Al Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terjemah. Abu Ali Al Banjari An Nadwi, (Kedah: Pustaka al-Banjari, 1995), h.7

## B. PENEKASAN ISTILAH

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian mengenai Adab Seorang Murid Terhadap Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah.

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam judul tersebut, maka perlu diberikan penjelasan mengenai istilah-istilah kunci dari rumusan masalah, dengan begitu diharapkan tidak terjadi kesalahan persepsi atau penafsiran sehingga penelitian ini menjadi terarah. Berikut penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Pengertian Guru

Guru secara umum bisa diartikan sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab mendidik. Sedang spesifiknya, guru juga bisa diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas perkembangan murid melalui upaya-upaya yang dilakukan demi perkembangan semua potensi murid, baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>8</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I pasal 1 menegaskan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi murid pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 74.

<sup>9</sup> *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 2.

Sederhananya, guru dapat di definisikan menjadi pendidik yaitu orang yang mempengaruhi orang lain (peserta didik atau murid) dengan sengaja demi mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.<sup>10</sup>

## 2. Murid

Murid (peserta didik) adalah anak yang sedang berkreasi dan berkembang, baik secara fisik maupun mental untuk mencapai tujuan pendidikannya dengan adanya proses pembelajaran.<sup>11</sup>

Mereka amat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang berkesinambungan menuju ke titik ideal dari kemampuan alami atau fitrahnya, atau juga sering disebut raw material (bahan mentah). Uraian tersebut menunjukkan bahwa murid secara konsisten mengalami pertumbuhan dan perkembangan ke arah yang positif, serta alamiah (nature) dan membutuhkan bantuan serta arahan dari orang lain.<sup>12</sup>

## 3. Adab

Adab menurut bahasa adalah kebudayaan, sopan santun. Menurut Ibn Hajar al-Asqalani ra. Menyatakan:

والادب استعمال ما يحمد قولاً وفعلً وعلى بعضهم عنه بانه الاخذ بمكارم الأخلاق

Artinya: “Adab artinya menerapkan segala yang terpuji, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama juga mendefinisikan adab adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia.”<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Sutarman, “Guru dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Misbah*, Vol. 05, No. 1, 2017, hlm. 336

<sup>11</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 194-195

<sup>12</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. hlm. 94.

<sup>13</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta,

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana adab seorang murid terhadap gurunya menurut Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana relevansi adab murid terhadap gurunya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan saat ini?

### **D. Tujuan dan manfaat penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang tertera di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui adab seorang murid terhadap guru menurut Imam Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui relevansi adab seorang murid terhadap guru menurut Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan saat ini.

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas bagi pembaca. Terdapat 2 manfaat yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Sebagai sarana menambah wawasan keilmuan bagi penulis, pembaca dan masyarakat.
- b) Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sehingga dapat

---

1997), hlm. 14

dijadikan referensi atau sumber materi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis, berfungsi secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan masyarakat.

a) Bagi peneliti:

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan khususnya adab seorang murid terhadap gurunya.

b) Bagi masyarakat dan dunia pendidikan:

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan Islam khususnya yang berkaitan dalam membangun karakter baik anak bangsa dapat digunakan masyarakat.

c) Bagi pendidik atau calon pendidik

Dapat dijadikan bahan acuan guru atau pendidik dan atau calon pendidik agar mempunyai pribadi yang baik terutama dalam beretika dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan peserta didik atau murid nantinya akan meneladani sikap dan perkataan pendidiknya.

d) Bagi peserta didik

Agar dapat dijadikan bahan acuan murid untuk selalu beretika yang baik baik ketika menuntut ilmu dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

## **E. Sistematika Penulisan**

Kerangka yang digunakan periset untuk menjelaskan gambaran dan petunjuk tentang inti yang akan dibahas dalam riset ini adalah sebagai berikut: Bab Pertama, membahas tentang inti pikiran yang menjadi pondasi bagi pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini tergambar seluruh Langkah pendahuluan dalam Proposal yang dapat mengantarkan pada pembahasan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, Kajian teoritis menjelaskan tentang adab seorang murid terhadap guru Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

Bab Ketiga, membahas tentang sejumlah cara yang berisi terkait metode penelitian yang meliputi Setting Penelitian, Jenis dan pendekatan penelitian, Sumber Data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Tugas Guru**

Sebagai pendidik, kedudukan guru sebagai tenaga professional sebagaimana disebutkan dalam Konstitusi Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan ikut meningkatkan mutu pendidikan nasional yang bertujuan untuk berkembangnya peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>14</sup>

Secara umum, menurut Uzer Usman, tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Profesi. Tugas profesi ini meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.
- b. . Kemanusiaan. Salah satu tugas ini adalah menjadi orang tua kedua.
- c. Kemasyarakatan. Salah satu tugas ini ikut mencerdaskan bangsa dan ikut membantu menciptakan dan membentuk warga Indonesia yang bermoral pancasila.<sup>15</sup>

##### **2. Sifat-Sifat Guru**

Guru perlu dibekali dengan sifat-sifat yang melekat pada dirinya.

---

<sup>14</sup> Murip Yahya, Op.Cit, h. 25

<sup>15</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.

Mahmud menjelaskan berbagai pendapat ahli tentang sifat-sifat guru, yaitu sebagai berikut:

a. Menurut Ngalim Purwanto dalam buku *Profesi Tenaga Kependidikan* karya Murip Yahya, sifat-sifat guru meliputi taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkelakuan baik, bertanggungjawab, berjiwa nasional, adil, percaya dan menyayangi muridnya, sabar dan rela berkorban, memiliki kewibawaan terhadap anak-anaknya, penggembira, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat, benar-benar menguasai mata pelajarannya, menyukai mata pelajaran yang diajarkannya dan berpengetahuan luas.<sup>16</sup>

b. Menurut Al-Abrosyi dalam buku *Profesi Tenaga Kependidikan*, sifat-sifat guru yang islami antara lain: zuhud, bersih tubuh, bersih jiwa, tidak ria, tidak pendendam, tidak bermusuhan, tidak malu mengakui ketidaktahuan, tegas dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, rendah hati, lemah lembut, pemaaf, sabar, berkepribadian, tidak merasa rendah diri, dan mengetahui karakter siswa.<sup>17</sup>

c. Menurut Mahmud, sifat-sifat guru antara lain, kasih sayang kepada siswa, bijak dalam memilih bahan pelajaran, melarang siswa melakukan hal-hal yang tidak baik, memberikan peringatan, memberikan nasehat, menghargai pelajaran lain yang bukan pegangannya, bijak dalam memilih bahan yang

---

<sup>16</sup> Murip Yahya, *Op.Cit*, h. 27

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 28

sesuai dengan tahap kecerdasan siswa, mementingkan berpikir dan berijtihad, jujur dalam keilmuan dan adil.<sup>18</sup>

### 3. Definisi Adab

Secara etimologi (bahasa) kata adab pada kamus Arab-Indonesia asalnya dari kata adaba-ya'dubu yang maknanya beradab, sopan santun dan maşdarnya adabān yang artinya sopan santun. Sedangkan bentuk jamaknya adalah ādābun.<sup>19</sup> Sedangkan pada Qāmūs al-Lugah al-'Arabiyah al-Mu'āşir (Kamus Bahasa Arab Kontemporer), ketika ditelusuri dengan kata hamzah-dāl-bā', maka didapati lima turunan kata berikut ini:

- a. Adabun yang bentuk jamaknya adalah ādāb dan ini juga maşdar (isim manshub, urutan ketiga dalam tashrif-an fi'ilnya) dari kata aduba yang memiliki makna perilaku, dan sebagai sastra Arab baik puisi maupun prosa serta peraturan yang berlaku pada suatu profesi.
- b. Adbun yang merupakan maşdar dari kata adaba.
- c. Aduba-ya'dubu maknanya perilaku dan kebiasaan baik yang dipunyai seseorang dan kompetensi yang dimiliki seseorang dalam bidangnya.
- d. Adaba-ya'dibu-adban maknanya seseorang yang membuat makanan dan mengundang makan, seseorang yang

---

<sup>18</sup> Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Sahira, 2011), h. 103

<sup>19</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), h. 12

mengajarkan adab yang baik, dan mengumpulkan manusia untuk suatu perkara.

- e. Addaba-yuaddibu-ta'dīban maknanya mendidik dan menghukum kepada yang melanggar serta mengajarkan sastra Arab.

Jadi, adab menurut etimologi pada kamus bahasa Arab kontemporer maknanya perilaku yang baik, sastra Arab, dan peraturan yang berlaku pada suatu profesi.<sup>20</sup>

Adab adalah seperti sebuah bangunan yang kokoh dan menghimpuni berbagai perangkat-perangkat atau asesoris-asesoris yang mendukungnya, seperti:

1. Penyempurnaan manusia secara berperingkat (al-Tarbiyyah).
2. Pengajaran dan pembelajaran (al-ta'ālīm wa' ta'allum).
3. Disiplin diri (riyadah al-nafs), yang merangkumi jasad, ruh dan akal.
4. Proses pensucian dan pemurnian akhlak (tahdhīb al-akhlāq).

Sedangkan akhlak adalah adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Al-Ma'ānī, "Kamus Bahasa Arab-Indonesia" didapat dari <https://www.almaany.com>: Internet (diakses tanggal 8 Maret 2021).

<sup>21</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hlm. 2.

Adab dan kebiasaan-kebiasaan Islam itu berasal dari dua sumber utama Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah, perbuatan-perbuatan dan perkataan Nabi serta perintahnya yang tidak langsung. Oleh karena itu, akhlak Islam itu jelas berdasarkan pada wahyu Allah SWT. Adab merupakan pengenalan dan pengakuan atas tempat, kedudukan, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan, dan untuk disiplin diri seseorang seharusnya ikut serta secara positif dan rela memainkan peranannya sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu.<sup>22</sup>

Selain itu, selama mengikuti proses pendidikan (Islam) maka seorang murid atau peserta didik harus memiliki adab atau etika agar mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan. Etika atau adab peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran beberapa diantaranya yaitu:<sup>23</sup>

- a. Seorang peserta didik hendaknya memiliki cita-cita yang tinggi, semangat belajar, dan memiliki akhlak yang baik.
- b. Memfokuskan diri atau tekun dan ulet dalam menuntut ilmu, sehingga mengurangi hubungan dengan urusan lain.
- c. Tidak sombong atas ilmu yang dimiliki serta tidak berburuk sangka pada guru dan mengindahkan nasihat guru.
- d. Menghormati, menghargai dan memuliakan guru serta berupaya menyenangkan hati guru dengan cara yang benar.

---

<sup>22</sup> Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2003), hlm. 129

<sup>23</sup> Halid Hanafi, La Adu, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm. 112-117.

- e. Tidak merepotkan guru dengan pertanyaan bahkan memaksa guru untuk menjawabnya.
- f. Menuntaskan diri dalam mempelajari suatu ilmu pelajaran dengan baik, sebelum mengambil tambahan pelajaran yang lain.
- g. Tidak membandingkan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain, tetapi mendahulukan untuk mempelajari ilmu yang lebih penting bagi dirinya.
- h. Menuntut ilmu dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.

Kata adab dapat disimpulkan sebagai upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan mempraktikkan sopan santun (adab) kepada seseorang agar bertingkah laku yang baik dan disiplin.

#### **4. Istilah yang Berdekatan dengan Adab**

##### a. Etika

Berdasarkan etimologi (bahasa) Etika adalah Ethos yang bersumber dari bahasa Yunani mempunyai makna adat dan kebiasaan.<sup>24</sup> Etika dalam Ensiklopedi Pendidikan memiliki arti filsafat berkaitan dengan nilai dan kesusilaan serta berkaitan dengan baik dan buruk dan kamus istilah pendidikan dan umum menjelaskan bahwa etika merupakan elemen dari filsafat yang mengajarkan tentang keluhuran akhlak yang baik dan buruk.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Wahyudin et.al, *Etika Ketuhanan* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), h. 1. 17 Ibid

<sup>25</sup> *Ibid*

Berdasarkan terminologi (istilah) etika menurut Ahmad Amin dalam Agus Miswanto merupakan ilmu yang menerangkan makna perilaku baik dan buruk begitu juga bagaimana perilaku terhadap sesama serta menjelaskan tujuan perilaku serta menunjukkan jalan mana yang seharusnya dilakukan oleh seseorang.<sup>26</sup>

Disimpulkan bahwa etika dan adab mempunyai persamaan dalam membahas tentang menetapkan nilai baik dan buruk perilaku seseorang. Berdasarkan sifat kebenarannya etika dan adab sama-sama relatif bisaberubah. Bedanya adab bersumber dari aqal, syariat islam, adat istiadat, undang-undang yang disepakati masyarakat sedangkan etika bersumber kepada akal.

#### b. Moral

Moral secara etimologi (bahasa) adalah mores yang bersumber dari bahasa Latin mempunyai makna adat dan kebiasaan. Sedangkan KBBI menjelaskan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik atau buruk yang diterima umum berkaitan dengan perilaku, sikap, kewajiban, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Secara terminologi (istilah) menurut Frans Magnis Suseno dalam Muhammad Qorib menjelaskan bahwa moral adalah asas, nilai dan standar yang dapat dijadikan pedoman untuk menetapkan baik ataupun buruk, benar

---

<sup>26</sup> Agus Miswanto, *Seri Studi Islam Agama, Keyakinan dan Etika* (Magelang: P3SI UMM, 2012), h. 167.

<sup>27</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “*Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*”, didapat dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>: Internet (diakses tanggal 31 Maret 2021).

ataupun salah satu perilaku manusia berdasarkan satu cakupan masyarakat, sehingga sesuai dengan adat istiadat masyarakat yang mencakup lingkungan tertentu.<sup>28</sup>

Sejalan dengan itu Aunur Rahim Faqih dalam Agus Miswanto menjelaskan bahwa moral sebagai nilai asas pada masyarakat dalam menetapkan baik dan buruk suatu perilaku yang pada akhirnya akan menjadi adat istiadat pada masyarakat.<sup>29</sup>

Disimpulkan bahwa moral dan abad mempunyai persamaan dalam membahas tentang menetapkan nilai baik dan buruk perilaku seseorang serta sifat kebenarannya moral dan adab sama-sama relatif bisa berubah bedanya moral bersumber dari standar adat istiadat yang berlaku pada suatu masyarakat dan hanya bersifat lokal sedangkan adab bersumber dari syariat islam, aqal, adat istidat, undang-undang yang disepakati masyarakat.

### c. Akhlak

Definisi akhlak secara etimologi (bahasa) maknanya budi pekerti dan berasal dari bahasa Arab, yaitu akhlāq yang jamaknya adalah khuluq.<sup>30</sup> Dalam KBBI definisi akhlak adalah budi pekerti yang meliputi: watak, tabiat dan kelakuan. Akhlak asal katanya dari khalāq yang maknanya menciptakan dan memiliki akar kata lainnya, yaitu; khāliq (pencipta) serta makhluk (yang diciptakan).<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, h. 18

<sup>29</sup> Miswanto, h. 168.

<sup>30</sup> Al-Ma'ānī, "Kamus Bahasa Arab Indonesia" didapat dari <https://www.almaany.com>: Internet (diakses tanggal 1 April 2021).

<sup>31</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Badan Pengembangan

Secara terminologi (istilah) Hamzah Ya'qub dalam Miswar menjelaskan akhlak merupakan perantara yang memungkinkan interaksi yang baik antara khāliq dengan makhlūq atau sebaliknya serta interaksi yang baik antara sesama makhlūq.<sup>32</sup>

Imam al-Gazālī dalam Badrudin mendefinisikan akhlak adalah sifat dasar dalam jiwa manusia yang memunculkan berbagai perilaku dengan gampang tidak perlu mikir ataupun pertimbangan.<sup>33</sup>

Sedangkan akhlak menurut Ibrahim Anis dalam Agus Miswanto merupakan sifat dasar dalam jiwa manusia yang lahir darinya berbagai macam perilaku baik maupun buruk yang tidak membutuhkan pemikiran begitu juga pertimbangan.<sup>34</sup>

Akhlak didalam al-Qurān digambarkan kata khuluq yang disebutkan pada dua surat, yaitu: Pertama, dalam surat al-Qolam ayat 4:

وَأَنَّكَ لَِعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak yang agung”.<sup>35</sup>

Kedua, surat asy-Syu ‘arā’ ayat 137:

إِنَّ هَذَا الْخَلْقَ الْأَوَّلِينَ

“(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”.<sup>36</sup>

---

dan Pembinaan Bahasa”, didapat dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>: Internet (diakses tanggal 1 April 2021

<sup>32</sup> Miswar at.al, h. 5.

<sup>33</sup> Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: IAIB Press, 2015), h. 9.

<sup>34</sup> Miswanto, h. 166.

<sup>35</sup> Q.S. Al-Qalam 68:4.

<sup>36</sup> Q.S. Asy-Syu'arā' 137:137.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keinginan jiwa manusia yang dengan gampang memunculkan perilaku karena kebiasaan tanpa membutuhkan pertimbangan pikiran terlebih dahulu serta dapat disimpulkan bahwa akhlak dan abad mempunyai persamaan dalam hal membahas perilaku manusia.

Guru merupakan sosok yang mendidik dan mengajarkan atau mentransfer ilmu pengetahuan. Mereka mengajarkan manusia untuk beriman, bertakwa, memahami baik dan buruk, berakhlak mulia, dan bertanggungjawab, baik kepada diri sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Berkat didikan guru, manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan. Kedudukan yang tinggi di hadapan manusia dan Allah Swt terdapat pada orang yang berilmu. Karena itu, Islam memerintahkan umatnya untuk berbakti kepada guru. Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini banyak terjadi fenomena murid yang menganiaya guru hingga memerkarakannya ke masalah hukum. Padahal, seorang murid semestinya menghormati guru yang mendidiknya.

Dalam Alquran pun disebutkan beberapa adab menghormati guru. Berikut ayat Alquran yang menjelaskan tentang guru.

Ayat Alquran tentang guru

1. Surat Al Mujadalah ayat 11, Guru Memiliki Derajat Tinggi

Ayat Alquran tentang guru pertama disebutkan dalam Surat AL Mujadalah ayat 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Latin: yarfa‘illāhul-laẓīna āmanū minkum, wal-laẓīna ūtul-‘ilma darajāt(in), wallāhu bimā ta‘malūna khabīr(un).

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mujadalah ayat: 11).

Dalam ayat tersebut, Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan mengajarkannya kepada manusia. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

## 2. Surat Ali Imran ayat 18, Guru Bermartabat Tinggi

Ayat Alquran tentang guru berikutnya disebutkan dalam Surat Ali Imran ayat 18.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ

Latin: Syahidallāhu annahū lā ilāha illā huw(a), wal-malā'ikatu wa ulul-‘ilmi qā'imam bil-qist(i), lā ilāha illā huwal-‘azīzul-ḥakīm(u). Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini menunjukkan martabat yang tinggi dari para ulama karena mereka telah disejajarkan dengan malaikat yang mulia yaitu sama-sama dapat menyaksikan keesaan Allah.

Adapun hadist tentang guru yang pernah disabdakan Rasulullah SAW berhasil dihimpun dari Latifatul Umamah dalam buku Samudra Hikmah Ali Bin Abi Thalib, Habib Syarief Muhammad Alaydrus dalam buku Agar Hidup Selalu Berkah, dan situs Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh.

#### 5 Hadits tentang Guru dalam Islam

##### 1. Hadits Pertama

كُونُوا رَبَّاتِينِ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّاتِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ  
قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya: Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak (HR Bukhari).

##### 2. Hadits Kedua

كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَوْلَاءٍ يَفْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ  
وَهَوْلَاءٍ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Artinya: Mereka semua berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang diminta) mereka. Sementara kelompok yang kedua

belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus untuk menjadi guru (HR Ibnu Majah).

### 3. Hadits Ketiga

وقال النبي صلى الله عليه وسلم: من أكرم عالما فقد أكرمني، ومن أكرمني فقد أكرم

الله، ومن أكرم الله فمأواه الجنة<sup>37</sup>

Artinya: Barang siapa memuliakan orang alim (guru) maka ia memuliakan aku. Dan barang siapa memuliakan aku maka ia memuliakan Allah. Dan barang siapa memuliakan Allah maka tempat kembalinya adalah surga (Kitab Lubabul Hadits).

### 5. Adab Seorang Murid Terhadap Guru menurut imam Al Ghazali

Menuntut ilmu adalah ibadah, maka murid hendaknya dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan membersihkan kotoran-kotoran jiwa dan hiasi dengan akhlak yang terpuji, lebih utama murid itu dalam menuntut ilmu dengan seorang syaih, dan syaih tersebut hendaknya dihormati dan ditaati segala perintahnya atau nasehatnya sebagaimana seorang yang sedang sakit mentaati perintah atau nasehat seorang dokter. Imam Al-Ghazali mengutarakan yang dikutip oleh Yanuar Arifin, sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah swt, maka aktivitas belajar, baik dilakukan secara mandiri maupun di bawah bimbingan seorang guru, merupakan ibadah. Dengan kata lain, barang siapa menuntut ilmu, maka ia sebenarnya beribadah kepada

---

<sup>37</sup> Zulfaizah fitri M.Pd, *konsep pendidik menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab Al Adab Al 'Alim Wa Al-Muta'allim*, di akses tanggal 20 Juli 2024 pukul 10.17 WIB.

Allah swt. Sebab, menuntut ilmu merupakan perintah Allah swt dan Rasulullah Saw.<sup>38</sup>

Jika murid berpapasan dengan guru secara kebetulan di jalan, maka murid yang harus mengucapkan salam terlebih dahulu. Apabila guru berada jauh, maka murid harus menghampiri beliau dan jangan memanggil beliau dari kejauhan. Begitu juga ketika mengucapkan salam, jangan dari kejauhan atau dari belakang beliau, melainkan harus berada dalam jarak yang dekat.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa istilah ‘murid’ sesungguhnya mempunyai kedalaman makna dibandingkan dengan sinonimnya seperti peserta didik, anak didik, dan siswa. menjelaskan bahwa pada proses pelaksanaan pembelajaran tersebut mengindikasikan adanya individu yang berusaha dengan sungguh dan sengaja mencari ilmu pengetahuan dengan jalan kepatuhannya terhadap mursyid (guru) nya. Pendapat ini selaras dengan pendapat Ahmad Tafsir berikut yang menyatakan bahwa istilah murid mengandung hak dan kewajiban bagi seorang murid, di mana seorang murid harus terlebih dahulu berusaha untuk mensucikan dirinya dan berkeyakinan bahwa belajar dan mensucikan dirinya merupakan bagian dari ibadah. Seorang murid juga memiliki hak mendapatkan kasih dan sayang oleh gurunya, serta berhak untuk mendapatkan pengembangan daya kreativitas dalam pembelajaran.

---

<sup>38</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran–Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam, dari klasik hingga modern*, (Yogyakarta: Banguntapan, 2018), hlm. 167

Hal inilah yang menjadi alasan kuat pemilihan istilah murid terhadap seseorang yang melaksanakan pendidikan, sebab konsep hak dan kewajiban seorang murid sebagaimana yang telah disebutkan merupakan jaminan yang kuat akan tercapainya tujuan pendidikan yakni terciptanya manusia yang mempunyai derajat kemanusiaan yang tinggi.

Menurut Ahmad Tafsir sebutan murid cenderung lebih memiliki makna kesungguhan dalam belajar, kesungguhan dalam khidmat terhadap guru, dan luasnya rasa prihatin seorang guru terhadap muridnya. Berdasarkan konsep murid tersebut, mengandung keyakinan adanya kewajiban dalam praktek mengajar dan belajar, serta adanya keyakinan bahwa dalam praktek mengajar dan belajar terdapat barokah. Kewajiban belajar tersebut selaras dengan sabda Rasulullah Saw., berikut:

عن انس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة  
على كل مسلم

*Artinya: "Dari Anas r.a., berkata, Rasulullah Saw., bersabda: menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap Muslim." (HR. Al-Baihaqi).<sup>39</sup>*

Rasulullah Saw., juga bersabda sebagai berikut:

عن انس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اطلبوا العلم ولو  
بالصين

---

<sup>39</sup> Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi. *al-Jami' as-Shoghir*, Juz II. Dar Al Fakr, h. 54.

*Artinya: “Dari Anas r.a., berkata, Rasulullah Saw., bersabda: tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri China.” (HR. Al-Baihaqi).<sup>40</sup>*

Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al-Ghazali disebutkan adab berhubungan dengan guru. Dalam kitab tersebut disebutkan jika engkau seorang murid, maka adab seorang murid terhadap guru adalah:

- a. Murid menghormatinya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu jika bertemu, dan tidak banyak bicara ketika berada di depannya.
- b. Murid tidak berbicara sebelum di tanya dan tidak berbicara sebelum meminta izin terlebih dahulu.
- c. Murid tidak mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan ucapan guru, sehingga terkesan ia lebih tahu kebenaran dari pada gurunya.
- d. Jika guru berdiri murid haru memberi jalan kepada gurunya.
- e. Murid tidak boleh berbicara yang menyela pembicaraan guru.
- f. Murid tidak boleh bertanya kepada guru di Tengah jalan, sebelum sampai ketempat yang di tuju.<sup>41</sup>

## **B. Penelitian yang Relevan**

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 44.

<sup>41</sup> Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), hlm. 183-

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian. Dalam kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang temanya hampir sama dan dari pengarang yang sama dengan judul penelitian ini, yaitu tokoh “Imam al-Ghazali”.

Diantara hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Yuniar Azka Afifah, (Nim: 1717402045) tahun 2022. Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul: Etika Guru dan Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al Gozali Juz III Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. Penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti karna penelitian ini meneliti tentang Adab Seorang Murid Terhadap Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah
2. Sarnobi Rezki Sarkawi, (Nirm :1209.17.08130) tahun 2022. Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Yayasan Pendidikan Auliyaurasyidin Sekolah Tinggi Agama Islam Auliyaurasyidin Tembilahan- Riau dengan judul Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Perpeksti Imam Al Gozali Dan Relevansinya Dengan Tokoh Lain. Penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti karna

penelitian ini meneliti tentang Adab Seorang Murid Terhadap Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah

3. Marisa Hannum Harahap, Nim (1720100145) tahun 2021. Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dengan judul Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Al Gozali Dalam Kitab Al Adabu Fi`Al- Din. Penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti karna penelitian ini meneliti tentang Adab Seorang Murid Terhadap Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), juga bisa disebut dengan istilah studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain.<sup>42</sup> Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

#### **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di daerah tersedianya sumber informasi penelitian seperti perpustakaan yang ada di daerah Pekanbaru. Adapun waktu penelitian dimulai sejak bulan mei, juni, juli dan agustus. 2023.

#### **C. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan

---

<sup>42</sup> Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1.

menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepastakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti<sup>43</sup>

Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpmemerlukan riset lapangan.<sup>44</sup>

Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepastakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpus, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.<sup>45</sup>

#### **D. Sumber Data**

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian dan penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepastakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h.20

<sup>44</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h.3

<sup>45</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.63

## 1. Sumber Data Primer

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun referensi yang menjadi sumber data primer yaitu data yang diambil dari sumber utamanya, yaitu dari Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam al-Ghazali.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data.<sup>46</sup> Sumber data sekunder adalah buku-buku atau tulisan-tulisan lainnya yang mempunyai pembahasan yang erat hubungannya dengan sumber primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya lain dari Imam Al-Ghazali seperti kitab Ihya' Ulumuddin karya Al-Ghazali diterjemahkan oleh Moh Zuhri (Asy Syifa": Semarang), kitab Minhajul bidin karya Imam Al-Ghazali diterjemahkan Moh Syamsi Hasan (Amelia: Surabaya). Kitab wasoya Al-Abaa'Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir di terjemahkan H.M Fadlil Sa'id An Nadwi (Al hidayah: Surabaya) artikel, jurnal, dll.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pustaka yaitu membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian skripsi ini dengan mengutamakan data primer.<sup>47</sup> Adapun data pendukung tersebut merupakan kajian dari pemikiran Imam al-Ghazali tentang sejarah pendidikannya dan juga konsep pemikirannya tentang pendidikan khususnya mengenai adab seorang murid terhadap gurunya dalam pembelajaran.

### **F. Teknik Analisis Data**

---

<sup>46</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.221

<sup>47</sup> Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pustaka obor Indonesia, 2007), hlm. 10.

Teknik yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan. Analisis isi adalah teknik penelitian khusus untuk melaksanakan analisis tekstual.<sup>48</sup> Metode content analysis digunakan untuk memperoleh keterangan dari sisi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau didokumentasikan, baik dalam bentuk artikel, jurnal, buku, maupun karya-karya Imam al-Ghazali.

Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi ilmiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis ini memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji isi Kitab Bidayatul Hidayah yang mengandung penjelasan mengenai adab seorang murid terhadap gurunya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Langkah deskriptif, yaitu menguraikan teks-teks dalam Kitab Bidayatul Hidayah yang berhubungan dengan adab seorang murid terhadap gurunya.
- b. Langkah interpretasi, yaitu menjelaskan teks-teks dalam Kitab Bidayatul Hidayah yang berhubungan dengan adab seorang murid terhadap gurunya.

---

<sup>48</sup> Nina setyaningsih, *pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi* (Jakarta: Selemba Humanika, 2008), hlm. 86.

- c. Langkah analisis, yaitu menganalisis penjelasan dari Kitab Bidayatul Hidayah yang berhubungan dengan adab seorang murid terhadap gurunya.
- d. Langkah mengambil kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari Kitab Bidayatul Hidayah yang berhubungan dengan adab seorang murid terhadap gurunya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI**

1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, at-Thuusy. Dalam menyebutkan namanya, biasanya diawali dengan nama Abu Hamid sebagai kunyah. Beliau lahir pada tahun 450 H/1058 M di kota al-Ghozalah, sebuah kota kecil dekat kota Thuus di daerah Khurasan.<sup>49</sup> Dalam referensi lain dikatakan beliau lahir di Thabrani sebuah desa di Thusi Khurasan.<sup>50</sup>

Nama Al-Ghazali kadang kala diucapkan dan ditulis dengan kata Al-Ghazzali (dengan dua huruf z). Kata ini diperoleh dari kata Ghazzal yang mempunyai arti seorang pemintal benang, sebab ayahnya Imam Al-Ghazali yang bekerja sebagai pemintal benang wol. Adapun kata Al-Ghazali (dengan satu huruf z) diperoleh dari kata Ghazalah, yakni nama sebuah perkampungan tempat di mana Imam Al-Ghazali dilahirkan.<sup>51</sup>

Imam Al-Ghazali lahir dari sebuah keluarga yang terbilang sederhana namun shalih. Beliau memiliki ayah yang merupakan seorang pecinta dan pengabdikan para ulama dan para wali. Ayahnya merupakan seorang yang begitu gemar dan senantiasa selalu hadir dalam majelis-majelis ilmu agama (pengajian-pengajian para ulama) serta tidak pernah satu hari pun baik siang ataupun sore ia lewatkan tanpa hadir dalam majelis-majelis ilmu. Ayahnya yang bernama Muhammad mempunyai dua buah hati; Anak pertama ialah Imam Muhammad Al-Ghazali dan anaknya yang kedua bernama Ahmad Al-Ghazali.

---

<sup>49</sup> yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin. *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, h. 11

<sup>50</sup> muhammad Sa'id Mursi. 2012. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Khoerul Amru Harahap dan Ahmad Faozan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, h.

<sup>51</sup> Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, h. 463.

Latar belakang pendidikan sang Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali dimulai dengan memperoleh ilmu dalam membaca Al-Qur'an beserta dasar-dasar ilmu agama, dan pendidikan Akhlak yang ia peroleh dari sang ayah yang shalih dan wara'. Sang ayah pun senantiasa selalu membawanya dalam menghadiri berbagai majelis-majelis ilmu para ulama agar dapat bertemu dengan para kaum shalihin dan memperoleh ilmu serta doa dari para kaum shalihin, sehingga hal tersebut sangat membekas dalam ingatan anaknya, dan menimbulkan pengaruh yang kuat sehingga menggugah semangat anaknya dan membentuk kepribadian anaknya saat dewasa kelak.<sup>52</sup>

Kemudian atas kehendak Allah Swt., sang ayah yang wara' dan shalih, yang senantiasa mengisi hari-harinya dengan menghadiri berbagai majelis-majelis ilmu para ulama terserang penyakit yang semakin hari kian memarah dan kemudian wafat. Setelah wafat ayahnya, Imam Al-Ghazali beserta saudara kandungnya yang bernama Ahmad dititipkan pada teman sang ayah yang bernama Ahmad bin Muhammad ar-Razikani, beliau merupakan seorang sufi yang memiliki ketinggian dalam ilmunya. Kepada beliau, Imam Al-Ghazali mempelajari ilmu Fiqih dan sejumlah dasar-dasar ilmu lainnya.<sup>53</sup>

Setelah itu Imam Al-Ghazali berangkat menuju daerah Jurjan lalu berguru pada Abu Nasr al-Isma'ili. Kemudian, ia melanjutkan perjalanannya menuju nisabur dan tinggal di sebuah madrasah yang bernama Nizhamiyah yang pada saat

---

<sup>52</sup> Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin. *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, h. 11

<sup>53</sup> Muhammad Sa'id Mursi. 2012. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Khoerul Amru Harahap dan Ahmad Faozan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, h.

itu dalam kepemimpinan Imam Al-Haramain Al-Juwaini. Ketika itu Nisabur dan Khurasan adalah salah satu pusat perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang masyhur dalam dunia Islam. Selanjutnya, Imam Al-Ghazali menjadi muridnya Imam Al-Haramain Al-Juwaini.

Selama tinggal di Nisabur, Imam Al-Ghazali telah sukses menjadi seorang ulama yang terkemuka dan terdandang. Semasa belajar pada Imam Haramain, Imam Al-Ghazali mempunyai dua teman yang sangat terkemuka serta dicintai oleh guru mereka, mereka adalah al-Kiyai dan al-Khawwafi. Imam Haramain pernah menyebutkan tentang mereka; 'al-Ghazali bagaikan lautan ilmu yang dalam serta dapat menenggelamkan (mengalahkan setiap lawannya), al-Khawwafi bagaikan api ilmu yang panas serta bisa membakar, dan al-Kiyai bagaikan singa ilmu yang buas serta ditakuti.' Akan tetapi, sejarah membuktikan sekaligus menyaksikan bahwa yang paling terkemuka dan hebat di antara mereka ialah Imam Al-Ghazali r.a.<sup>54</sup>

Setelah gurunya yakni Imam Haramain wafat pada tahun 1805 M, Imam Al-Ghazali kemudian pergi meninggalkan kota Nisabur menuju ke kota Baghdad dalam memenuhi undangan dari seorang perdana menteri yang bernama Nidzamal Mulk, yang merupakan pendiri pertama an-Nidzamiyyah. Setelah saling mengenal dan bertatap muka, serta setelah mengetahui berbagai pengetahuan dan keilmuan Imam Al-Ghazali, lalu sang perdana menteri meminta Imam Al-Ghazali agar bersedia tinggal di Muaskar (yang pada saat itu merupakan tempat bermukimnya para perdana menteri, para pembesar kerajaan, sejumlah orang terkaya serta para

---

<sup>54</sup> Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, h. 11

ulama atau intelektual yang terpandang dan terkemuka), maka Imam Al-Ghazali menerima permintaannya.<sup>55</sup>

Selama di kota Baghdad, Imam Al-Ghazali menjadi terkenal dan halaqah pengajiannya menjadi ramai. Di samping mengajar, ia juga memberikan sejumlah bantahan terhadap pemikiran dari kelompok bathiniyah, Isma'iliyah, serta beberapa golongan filosof lainnya, sehingga banyak melahirkan karya-karya ilmiah.<sup>56</sup> Akhirnya Imam Al-Ghazali diangkat menjadi seorang penasihat kerajaan serta guru besar di Universitas an-Nidzamiyyah pusat pada tahun 1090 M. Namun semua itu tidak berjalan lama. Akhirnya Imam Al-Ghazali memilih untuk meninggalkan kedudukannya yang mulia di Baghdad pada tahun 1095 lalu melakukan perjalanan menuju Mekah. Hal ini dilakukan sebab ia mendapati sejumlah keraguan terkait manfaat dari pekerjaannya, jabatannya, dan hidupnya.

Setelah selama beberapa tahun berkelana, Imam Al-Ghazali kemudian kembali pulang ke kota kelahirannya, kota Thuus pada 1105 M. Kepulangan beliau membuat terkejut para penduduk kota Thuus, kota Khurasan dan kota Baghdad, namun yang lebih mengejutkan lagi bagi mereka ialah perubahan seorang Imam Al-Ghazali menjadi seorang wali dan sufi yang sesungguhnya.<sup>57</sup> Pada saat akhir hayatnya di kota Thuus, Imam Al-Ghazali hidup sebagai seorang sufi yang kukuh, setiap harinya beliau gunakan hanya untuk berdzikir, membaca Al-Qur'an, puasa

---

<sup>55</sup> muhammad Sa'id Mursi. 2012. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Khoerul Amru Harahap dan Ahmad Faozan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, h.

<sup>56</sup> Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum Dari Metodologi*

<sup>57</sup> Yahya Abdul Wahid Dahlan AL-Mutamakkin. *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul Hidayah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, h. 11

pada siang hari, qiyamul lail serta mendidik sejumlah sufi yang tinggal bersamanya. Di sana beliau menmbangun sebuah zawiyah (pesantren bagi para kaum sufi untuk kegiatan suluk dan bertirakat) dan sebuah halaqah dalam membantu santri-santri yang hendak menuntut ilmu. Zawiyah dan halaqah tersebut dipimpin langsung oleh Imam Al-Ghazali sendiri hingga akhir hayatnya.<sup>58</sup> Beliau wafat di kota Thusi, pada hari Senin tanggal 14 Jumadi Akhir tahun 505 H (1111 M), dan dimakamkan di perkuburan ath-Thabaran.<sup>59</sup>

## 2.Karya-karya Pemikiran Imam Al-Ghazali

Sebagai seorang tokoh yang sangat populer di dunia, tentu Al-Ghazali semasa hidupnya memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Salah satunya yakni dengan menulis karya-karya hasil pemikirannya dalam berbagai bidang, mulai dari ilmu kalam, filsafat, teologi, ushul, fiqh, tasawuf, akhlak, kajian agama, pendidikan dan lain sebagainya. Al-Ghazali juga ikenal sebagai ulama yang berilmu luas. Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya karya yang ditulis Al-Ghazali semasa hidupnya, konon jumlahnya mencapai 999 buah. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa karyanya hanya kisaran 457 buah.<sup>60</sup>

Karya-karya yang di lahirkan dari pemikiran Sang Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali sangat banyak sekali, beberapa diantara adalah sebagai berikut:<sup>61</sup>

### 1. Bidang ushul fiqh dan fikih

---

<sup>58</sup> muhammad Sa'id Mursi. 2012. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Khoerul Amru Harahap dan Ahmad Faozan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, h.

<sup>59</sup> Abu Hamid Al-Ghazali. 2019. *Ayyuhal Walad*, terj. Abu Husamuddin. Solo: Pustaka Arafah, h. 24.

<sup>60</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,... hlm. 144.

<sup>61</sup> Yusuf al-Qardhawi, Imam Al-Ghazali; *Kontroversi Pemikiran Sang Hujjatul Islam* terjemah Junaedi Ismaiel, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020), hlm. 6-8.

- a. Al-Basith
  - b. Al-Wasith
  - c. Al-Wajiz
  - d. Al-Khulashah
  - e. Al-Ihya' Ulumuddin
  - f. Al-Mankul
  - g. Kitabu Arba'in Fi Ushuluddin
  - h. Al-Mustashfa
2. Bidang filsafat, teologi dan logika
- a. Maqashid Al-Falasifah
  - b. Tahafut Al-Falasifah
  - c. Al-Munqidz Min Al-Dhalal
  - d. Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad
  - e. Faishal Al-Tafriqah
  - f. Qawa'id Al-'Aqaid
  - g. Al-Maqshad Al-Asna Fi Syarh Asma'illah Al-Husna
  - h. Mi'yar Al-'Ilm
  - i. Mihakk An-Nadzar
  - j. Al-Qisthas Al-Mustaqim
  - k. Iljam Al-Awam 'an Ilmi Al-Kalam
  - l. Jawahir Al-Qur'an
  - m. Kimiya' Al-Sa'adah
  - n. Ma'arij Al-Quds

- o. Misykah Al-Anwar
  - p. Al-Qaul Al-Jamil Fi Al-Radd ‘ala Man Ghayyara Al-Injil
  - q. Fadla’ih Al-Bathiniyah
  - r. Hujah Al-Haqq
  - s. Mafshil Al-Khilaf
3. Bidang tasawuf, akhlak dan pendidikan
- a. Minhaj Al-‘Abidin
  - b. Mizan Al-‘Amal
  - c. Mi’raj Al-Salikin
  - d. Ayyuha Al-Walad
  - e. Al-Adab Fi Al-Din
  - f. Bidayatul Hidayah

Dari sekian banyak karya tulis Al-Ghazali tersebut, *Ihya’Ulumuddin* disebut sebagai karya fenomenalnya dan kitab ini telah menjadi salah satu buku induk, sekaligus rujukan utama bagi para pengkaji ilmu tasawuf dan pendidikan.<sup>62</sup>

#### **B. Adab murid terhadap guru menurut imam al- gozali**

Murid atau peserta didik adalah komponen manusia yang menjadi sentral dalam proses pelaksanaan pendidikan. Murid atau peserta didik juga merupakan manusia yang masih memerlukan bimbingan, pembinaan dan pengarahan dalam rangka menggali ilmu pengetahuan melalui proses

---

<sup>62</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam,...* hlm. 144.

pendidikan serta mengembangkan potensi diri baik jasmani maupun rohani agar lebih sempurna.<sup>63</sup>

Sebagai pusat dari pelaksanaan proses pembelajaran, maka sudah seharusnya murid dapat memposisikan diri dengan sebaik mungkin agar proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang memuaskan. Salah satunya yakni dengan menjaga etika atau tata krama ketika berada dalam proses pembelajaran terutama etika terhadap guru.<sup>64</sup>

Berdasarkan kutipan dari kitab *Bidayatul Hidayah* menyebutkan bahwa ada 13 macam etika peserta didik atau murid kepada guru menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Berikut akan peneliti kemukakan penjelasan dari masing-masing macam etika di atas, yakni:

- a. Mendahului mengucapkan salam kepada guru

أَنْ يَبْدَأَهُ الْخَلْقَ وَالسَّلَامَ<sup>65</sup>

Dalam Islam disebutkan bahwa muslim yang baik adalah mereka yang mau terlebih dahulu untuk mengucapkan salam kepada orang lain. Sebagaimana dalam sebuah hadits, menyebutkan bahwa ada beberapa hak

---

<sup>63</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*,...hlm. 89-90

<sup>64</sup> Muhammad Sa'id Mursi. 2012. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Khoerul Amru Harahap dan Ahmad Faozan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, h.

<sup>65</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

seorang muslim terhadap muslim lainnya yang mana salah satunya adalah mengucapkan salam.

Terutama salam yang diucapkan lebih dulu oleh anak muda kepada orang tua. Sedangkan dalam konteks pendidikan menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, hendaklah seorang murid atau peserta didik untuk mengucapkan salam terlebih dahulu kepada guru atau pendidik.<sup>66</sup> Selain itu, ternyata hal tersebut juga beliau sebutkan dalam kitab *Al-Adab Fi Diin* yakni bahwa memang sudah seharusnya bagi seorang murid untuk mendahului mengucapkan salam kepada sang guru.<sup>67</sup>

Selain dikarenakan ajaran agama, murid atau peserta didik dengan mengucapkan salam terlebih dahulu juga merupakan perbuatan yang memuat nilai etika. Yakni etika seorang murid kepada gurunya sebagai bentuk ta'dzim atau penghormatan kepada sang guru. Perlu dicermati bahwa dalam sebuah ucapan salam tidak hanya sebatas kegiatan formalitas saja, tetapi juga mengandung do'a-do'a yang baik dari seorang murid kepada gurunya. Selain itu, dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim telah disebutkan bahwa tidak halal bagi bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari. Maka sebaik-baik keduanya ialah yang pertama kali mengucapkan salam.<sup>68</sup>

Jadi selain bentuk ta'dzim atau penghormatan terhadap guru, mengucapkan salam juga bertujuan untuk membangun kedekatan tali

---

<sup>66</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 151.

<sup>67</sup> Al-Ghazali, *Al-Adab Fi Al-Din*,... hlm. 5.

<sup>68</sup> Al-Ghazali, *Al-Adab Fi Al-Din*,... hlm. 5..

silaturahmi antara murid dan guru. Dengan begitu, diharapkan hubungan keduanya dapat berjalan dengan baik sehingga mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih berkualitas.

b. Tidak banyak berbicara dihadapan guru

### وَأَنْ يُقَلِّلَ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ<sup>69</sup>

Seorang murid hendaklah, senantiasa menjaga perkataan atau tingkah lakunya jika sudah berhubungan dengan orang lain terutama dengan guru. Salah satunya yakni dengan cara tidak banyak berbicara.<sup>70</sup> Menurut Muhammad Syakir dalam kitabnya menyebutkan bahwa apabila kegiatan pembelajaran sudah dimulai, maka janganlah murid sibuk berbicara atau berdebat dengan teman-teman tetapi alangkah baiknya mereka mendengarkan dan memperhatikan dengan baik-baik.<sup>71</sup>

Sebagai seorang murid atau peserta didik yang artinya ia sedang menimba ilmu kepada seorang guru, maka hendaklah ia dapat memupuk akhlak atau etika yang baik dihadapannya. Salah satunya yakni dengan tidak banyak berbicara di hadapan guru. Karena hal tersebut dapat mencerminkan bahwa ia memiliki rasa sopan dan hormat terhadap guru yang ada dihadapannya. Selain itu, dikhawatirkan apabila seorang murid terlalu banyak berbicara di hadapan guru akan mengganggu kegiatan atau aktifitas guru tersebut maupun mengganggu proses pembelajaran yang

---

<sup>69</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

<sup>70</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 151.

<sup>71</sup> Muhammad Syakir, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa')* Terj. A. Ma'ruf Asrori,... hlm. 30

berlangsung.

- c. Tidak mendahului guru berbicara

وَلَا يَتَكَلَّمُ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ أُسْتَاذُهُ<sup>72</sup>

Selanjutnya etika atau adab yang seharusnya murid tunjukkan kepada guru adalah dengan tidak mendahului guru berbicara.<sup>73</sup> hal ini juga termasuk salah satu bentuk rasa hormat seorang murid terhadap guru. Dalam sebuah majelis ilmu atau pembelajaran tentu terdapat aturan-aturan yang meliputi alur jalannya proses pendidikan, sehingga diharapkan seluruh pelaku pendidikan terutama murid dapat mentaatinya. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi seorang murid untuk menjaga tingkah laku atau tata krama kepada guru dan juga orang lain.terlebih tidak berusaha mendahului guru untuk berbicara.

- d. Tidak bertanya sebelum guru mengijinkan

وَلَا يَسْأَلُ مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ أَوْلًا<sup>74</sup>

Salah satu etika murid terhadap guru yang harus ditanamkan dalam diri yaitu terlebih dahulu meminta izin kepada guru ketika ingin mengajukan pertanyaan. Sehingga ketika guru belum mengijinkan maka murid hendaknya tidak

---

<sup>72</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

<sup>73</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 151.

<sup>74</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

memaksakan untuk bertanya.<sup>75</sup> Muhammad Syakir menyebutkan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya selain kemarahan guru dan ulama bagi seorang murid.

Maka hendaklah murid menjaga sopan santun dan tingkah lakunya agar tak menyulut amarah guru kepadanya. Hendaklah pula ia mencari keridhaan serta do'a para guru agar lebih dipermudah olehmu dalam menuntut ilmu.<sup>76</sup> Contoh nyata ketika dalam proses pembelajaran, apabila seorang murid ingin mengajukan pertanyaan atau pendapat kepada guru maka murid hendaklah meminta izin terlebih dulu kepada guru. Salah satu contoh meminta izin kepada guru untuk bertanya atau berpendapat yang lazim dipraktekkan di Indonesia yakni dengan mengangkat tangan terlebih dahulu dan menunggu hingga guru memberinya kesempatan untuk bertanya atau berpendapat.

Tujuan dari meminta izin bertanya atau berpendapat kepada guru yakni untuk menghormati guru jika saja ia sedang menjelaskan materi ilmu ataupun sedang tidak terfokus pada murid. Selain itu hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran tetap kondusif sehingga apa yang dilakukan oleh murid yang ingin bertanya tidak terkesan seperti sedang mengganggu jalannya pembelajaran.

e. Tidak menentang terhadap perkataan atau jawaban guru atau menyertakan pendapat ulama' lain yang berbeda dengannya.

---

<sup>75</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 151.

<sup>76</sup> Muhammad Syakir, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa')* Terj. A. Ma'ruf Asrori,... hlm. 32.

وَلَا يَقُولُ فِي مُعَارَضَةِ قَوْلِهِ قَالَ فَلَانٌ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ، وَلَا يُشِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ<sup>77</sup>

Seseorang yang sedang menuntut ilmu dalam praktiknya tidak dibenarkan apabila menentang bahkan mendebat perkataan atau jawaban guru terlebih menyertakan pendapat ulama' atau guru lain yang sekiranya berbeda dengan guru tersebut.<sup>78</sup> Dan diharapkan juga seseorang yang sedang menuntut ilmu agar menjaga dirinya dari perselisihan dikarenakan hal tersebut mampu menyebabkan keraguan dalam diri serta terhalang baginya kemanfaatan suatu ilmu.<sup>79</sup>

Jadi, seorang murid diharapkan dapat menerima dan memahami penjelasan dan jawaban dari guru dengan baik. Serta menerima adanya perbedaan-perbedaan baik teori, pendapat pemikiran dan lain sebagainya dalam dunia pendidikan sebagai khazanah atau kekayaan bidang pendidikan dan terlebih menentang atau mendebat guru adalah perbuatan yang sangat tidak dibenarkan.

f. Tidak merasa lebih benar dari guru

فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ اسْتَاذِهِ<sup>80</sup>

Selama masih menjadi murid, maka ia masih menjadi seorang individu yang memerlukan bimbingan. Maka tidak sepatasnya seorang murid menyombongkan diri dan membangkang kepada guru atau siapapun orang yang telah membimbingnya.<sup>81</sup> Sehingga tidak dibenarkan juga apabila seorang murid merasa

---

<sup>77</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

<sup>78</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 151.

<sup>79</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu Dan I'tikad; Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin* Terj. Muhammad Ahsan bin Usman,... hlm.19.

<sup>80</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

<sup>81</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu Dan I'tikad; Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin* Terj. Muhammad Ahsan bin Usman,... hlm.19.

dan menganggap dirinya lebih baik dan lebih benar dari sang guru sebagaimana penjelasan Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.<sup>82</sup>

Hal tersebut sama saja murid sedang menyombongkan dirinya kepada orang lain. Terlebih menyombongkan diri kepada guru, hal tersebut bisa saja menyebabkan tidak bermanfaat dan tidak berkahnya suatu ilmu bagi murid tersebut. Dalam terjemahan kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* telah dijelaskan bahwa hiasan ilmu ialah tawadhu' atau rendah hati dan sopan-santun. Sehingga siapapun yang merendahkan diri (tawadhu') karena suatu bentuk ketakwaan kepada Allah, niscaya Allah SWT akan mengangkat derajatnya dan ia akan dicintai oleh manusia.<sup>83</sup>

Oleh karena itu, hendaklah seorang murid senantiasa menanamkan dalam dirinya akhlak-akhlak yang terpuji seperti rendah hati terhadap orang lain terlebih pada guru, yang mana karena jasa mereka dalam membimbing dan mengajar maka murid mampu memiliki ilmu pengetahuan dan menjadi pribadi yang lebih baik.

- g. Tidak berbicara dengan orang atau teman yang duduk dihadapannya ketika guru memberi pelajaran.

### وَلَا يُشَاوِرُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ<sup>84</sup>

Saat pelaksanaan proses pembelajaran, maka tidak diperbolehkan bagi murid untuk bertanya kepada teman-temannya.<sup>85</sup> Tidak hanya hanya bertanya,

---

<sup>82</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 151.

<sup>83</sup> Muhammad Syakir, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa')* Terj. A. Ma'ruf Asrori,... hlm. 31.

<sup>84</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101

<sup>85</sup> Al-Ghazali, *Al-Adab Fi Al-Din*,... hlm. 5.

namun murid juga tidak boleh berbincang atau mengobrol dengan temannya terutama ketika guru sedang memberi pelajaran atau menjelaskan materi di depan kelas.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari disebutkan bahwa barang siapa yang memperdengarkan hadits atau khabar suatu kelompok dan kelompok tersebut tidak sependapat bahkan lari agar menghindari khabar tersebut maka akan diguyurkan pada telinganya al-unuk pada hari kiamat.<sup>86</sup> Maksud hadits diatas yakni bahwa ketika sedang ada orang lain yang berbicara maka hendaklah ia mendengarkan dengan seksama, agar pesan yang disampaikan oleh orang tersebut dapat diterima dengan baik dan benar. Dari poin ini sehubungan dengan proses pembelajaran yakni apabila seorang murid sedang mengikuti pembelajaran, maka ia tidak boleh berbicara atau mengobrol dengan teman yang duduk dihadapannya.

Seharusnya ia memperhatikan penjelasan materi dari guru dengan baik agar ia dapat memahami materi atau penjelasan guru dengan baik pula. Berbicara dengan teman ketika pembelajaran sedang berlangsung tentu dapat mengganggu murid lain yang sedang mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. Selain mengganggu murid lain, hal tersebut juga bisa saja membuat guru terganggu bahkan merasa kesal atau marah karena tak diperhatikan. Sehingga alangkah baiknya bagi seluruh murid yang mengikuti proses pembelajaran di kelas maka harap memperhatikan dengan baik dan tidak berbicara atau bertanya dengan teman.

---

<sup>86</sup> Abu Hasan Mubarak, *Adab Menuntut Ilmu; Kiat Sukses Meraih Mimpi di Zaman Now Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2019), hlm.40-41.

- h. Tidak banyak menoleh ke arah lain sebaiknya duduk dengan tenang, menundukkan kepala dan penuh adab seperti saat sedang melaksanakan shalat

وَلَا يَلْتَفِتْ إِلَى الْجَوَانِبِ بَلْ يَجْلِسْ مُطَرِّقًا سَاكِنًا مُتَأَدِّبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ<sup>87</sup>

Belajar atau menuntut ilmu harus dilakukan dengan bersungguh- sungguh agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Salah satu upaya belajar dengan bersungguh-sungguh yakni dengan mengikuti pembelajaran dengan tenang dan penuh konsentrasi agar ilmu yang di transfer oleh guru dapat diterima dan di pahami dengan baik oleh murid. Sehingga sebisa mungkin murid tidak memalingkan perhatiannya baik ke kiri maupun ke kanan ketika berada dihadapan gurunya, namun disarankan baginya untuk bersikap tenang dan menundukkan kepala dengan beradab sebagaimana ketika ia sedang beribadah.<sup>88</sup>

Hafidh Hasan Al-Mas'udi dalam kitan Taisirul Kholaq menyebutkan salah satu cara tata krama atau beretika seorang murid dengan gurunya yakni hendaknya ia duduk dengan tata krama dan mendengar dengan baik-baik ketika guru mengajar serta hendaklah bersikap tunduk dihadapan guru.<sup>89</sup> Oleh karenanya, ketika proses pembelajaran, murid tidak diperkenankan untuk menoleh ke arah lain Hal tersebut menandakan bahwa murid tidak fokus terhadap pembelajaran.

Alangkah baiknya jika murid bersikap tenang dengan duduk manis di atas bangkunya serta menundukkan kepalanya sebagai tanda ia sedang konsentrasi

---

<sup>87</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 102

<sup>88</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Abu Ali Al-Banjari An-Nadwi, ... hlm. 158.

<sup>89</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisiirul Khalaq* Terj. Achmad Sunarto, hlm.... 19.

penuh memperhatikan penjelasan guru sehingga juga dapat memahaminya. Sebagaimana perumpamaan ketika seseorang sedang melaksanakan shalat, maka ia harus berkonsentrasi penuh pada ibadahnya sebagai tanda khusyu' kepada Allah SWT.

- i. Tidak banyak bertanya ketika guru sedang lelah atau susah

وَلَا يُكْتَرُ عَلَيْهِ السُّؤَالُ عِنْدَ مَلَلِهِ<sup>90</sup>

Salah satu tuntutan sebagai seorang murid adalah dengan memahami kondisi gurunya. Ia harus mengerti ketika guru sedang lelah atau mengalami kesusahan, maka hendaknya murid menghindari untuk bertanya atau menginterupsi waktu guru.<sup>91</sup> Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Bukhari dan Muslim, bahwa orang-orang terdahulu mudah terjerumus pada celaka dikarenakan banyaknya mengajukan pertanyaan dan perselisihan terhadap Nabi mereka.<sup>92</sup>

Bertanya bukanlah suatu hal yang salah, justru bagi murid mengajukan sebuah pertanyaan adalah suatu upaya yang ia lakukan agar lebih menguasai materi yang diajarkan sehingga hal ini perlu diindahkan oleh guru. Namun ketika akan bertanya tentu seorang murid harus mampu memperhatikan hal-hal lain yang ada disekitarnya agar pertanyaan yang diajukan dapat leluasa dijawab oleh sang guru.

---

<sup>90</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 102.

<sup>91</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 151.

<sup>92</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Arba'in An Nawawiyah* Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2011), hlm. 35.

- j. Apabila guru berdiri dari majelis maka hendaknya murid ikut berdiri setelahnya sebagai tanda untuk menghormatinya

وَإِذَا قَامَ قَامَ لَهُ<sup>93</sup>

Sebagai bentuk penghormatan terhadap guru, maka ketika guru berdiri dari majelisyanya maka hendaklah murid ikut berdiri. Hal tersebut menandakan bahwa setelah pembelajaran usai dan guru akan meninggalkan kelas atau majelis, ia ikut berdiri sebagai tandapenghormatan dan juga rasa terima kasihnya kepada guru yang mendidiknya.<sup>94</sup>

- k. Tidak mengikuti guru dengan melontarkan perkataan atau pertanyaan ketika dia bangun dari majelisyanya

وَلَا يَتَّبِعُهُ بِكَلِمَةٍ وَسْؤْلِهِ<sup>95</sup>

Selanjutnya etika yang hendaknya diperhatikan oleh murid adalah tidak memaksakan diri dengan mengikuti guru dan mengajukan pertanyaan lagi kepada guru ketika ia telah selesai dengan majelisyanya.<sup>96</sup> Telah disebutkan oleh Muhammad Syakir bahwa apabila ada seorang murid tidak menjaga tingkah laku serta sopan santun dihadapan guru, maka hal tersebut sama saja menjatuhkan harga dirinya didepan guru dan teman-teman.<sup>97</sup>

---

<sup>93</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 102.

<sup>94</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Abu Ali Al-Banjari An-Nadwi,... hlm. 158.

<sup>95</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 102.

<sup>96</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 102.

<sup>97</sup> Muhammad Syakir, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa')* Terj. A. Ma'ruf Asrori,... hlm. 30

Oleh karena itu, murid harus bisa menahan diri untuk tidak bertanya kepada guru apabila waktu dan kondisi yang ada tidak mendukung sebab dikhawatirkan dapat mengganggu aktivitas guru tersebut. Dan murid hendaklah benar-benar menjaga perilaku baik ketika sedang proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran demi kelancaran pendidikan yang ada.

1. Tidak bertanya ketika ia dalam perjalanan pulang menuju rumahnya

وَلَا يَسْأَلُهُ فِي طَرَفِهِ إِلَى أَنْ يَبْلُغَ مَنْزِلَهُ<sup>98</sup>

Selain larangan bagi murid untuk bertanya pada guru sebelum ia mengizinkan, kemudian larangan bertanya ketika guru sedang Lelah atau dalam keadaan susah, lalu larangan bertanya pada guru ketika ia hendak bangkit atau meninggalkan kelas maupun majelis, juga ada larangan bagi murid untuk bertanya pada guru ketika ia sedang dalam perjalanan. Hal-hal tersebut juga dianggap tidak sopan dilakukan terhadap guru. Etika tersebut telah dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa apabila seorang murid bertanya kepada guru mengenai sesuatu maka jangan bertanya ketika sedang dijalan dan jangan pula bertanya dengan menunjukkan sikap malas.<sup>99</sup>

Karena mungkin saja dengan murid melontarkan pertanyaan kepada guru ketika dalam perjalanan mampu membuat guru marah bahkan tidak ridha kepadanya. Terlebih apabila dalam perjalanan menuju kediamannya, guru juga sedang merasa kelelahan ataupun kesusahan baik hal tersebut diketahui ataupun tidak oleh murid tersebut.

---

<sup>98</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 102

<sup>99</sup> Al-Ghazali, *Al-Adab Fi Al-Din*,... hlm. 5.

Sehingga alangkah lebih baiknya ketika murid ingin bertanya, maka hendaklah ia menunggu guru sampai di kediamannya maupun menunggu hari esok untuk bertanya kepadanya.

m.Tidak su'udzon (memiliki prasangka buruk) terhadap guru sebab tindakan guru yang murid anggap munkar secara lahir,karena tentu dia lebih memahami hal yang ia lakukan

ولا يُسِيئُ الظَّنَّ به في أفعالٍ ظاهرها مُنكَرَةٌ عنده، فهو أعلمُ بِأسْرَارِهِ، و لِيُذَكِّرُ عندَ ذَلِكَ قَوْلُ  
موسَى لِلْحَضْر عليهما السلام: أَخْرَفْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا إِمْرًا، وَكَوْنُهُ مُخْطِئًا فِي  
إِنكَارِهِ إِعْتِمَادًا عَلَا الظَّاهِرِ<sup>100</sup>

Menjadi seorang murid, maka seseorang memiliki kewajiban untuk memastikan kebersihan jiwa yang ada pada dirinya dari akhlak yang rendah, karena apabila hatinya kotor maka hal tersebut dapat menjadi penghalang diterimanya kemanfaatan serta cahaya dari suatu ilmu.<sup>101</sup> Seorang peserta didik sudah seharusnya membersihkan jiwa terlebih dahulu dari segala bentuk akhlak yang tercela, dengan maksud dan tujuan agar Allah memudahkan dirinya dalam memenuhi dan mengamalkan ilmu yang diperoleh.<sup>102</sup> selama menuntut ilmu kepada guru, maka janganlah murid bersikap sombong atas ilmu yang dipelajari dan janganlah ia su'udzon kepada guru yang telah mengajarnya.<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 102.

<sup>101</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu Dan I'tikad; Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin* Terj. Muhammad Ahsan bin Usman,... hlm.18.

<sup>102</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*,... hlm. 93

<sup>103</sup> Halid Hanafi, *La Adu, Zainuddin, Ilmu Pendidikan Islam*...hlm. 112.

Murid harus percaya sepenuhnya pada guru, ia tidak boleh berburuk sangka terhadap gurunya, termasuk pula pada perilaku yang ditunjukkan oleh guru dihadapan murid. Murid hanya mengetahui perilaku guru secara dzahir atau yang terlihat saja, ia tidak pernah tahu apa yang ada di dalam hati gurunya. Sebagaimana dalam kitab Bidayatul Hidayah, Imam Al-Ghazali mencontohkan peristiwa yang menimpa nabi Musa. Beliau melihat gurunya, nabi Khidir, melubangi perahu yang telah dibuatnya. Lalu tanpa disadari oleh nabi Musa, ia telah berburuk sangka kepada nabi Khidir hanya dengan mempercayai pada sesuatu yang terlihat saja. Oleh karena itu, sebagai murid yang patuh maka hendaklah mempercayai dan berhusnudzon kepada gurunya. Karena terkadang apa yang terlihat dari luar, tidak sama atau berbanding terbalik dengan apa yang tersimpan didalam hati. karena terkadang apa yang terlihat dengan mata tidak sesuai dengan realita.

### **C. Relevansi adab murid terhadap gurunya menurut Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan saat ini**

Relevansi atau hubungan adab seorang murid terhadap sang guru dan temannya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan saat ini ialah membantu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>104</sup>

Islam memiliki tiga pilar pokok yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Ketiga pilar pokok tersebut meliputi Iman yang merupakan aspek di mana seseorang harus mempercayai terlebih dahulu secara bersungguh- sungguh baik di dalam hati maupun lisannya terhadap enam perkara yakni Allah, Malaikatnya, Kitabnya, Utusannya, Hari Akhir, dan Takdir baik dan buruk 78 sebagaimana yang telah disebutkan dengan jelas dalam sabda Rasulullah Saw., berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ هَلَلْنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلًا شَدِيدًا بَيَاضَ النَّيَابِ شَدِيدًا  
سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَلْزَقَ رُكْبَتَهُ  
بِرُكْبَتِهِمْ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَ مَلَائِكَتِهِ وَ كِتَابِهِ وَرَسُولِهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ وَ الْقَدَرِ

خَيْرُهُ وَ شَرُّهُ<sup>105</sup>

Artinya: “Dari ‘Umar bin Khattab r.a., adalah kami sedang bersama Rasulullah Saw., lalu datang seorang lelaki yang begitu putih pakaiannya, dan begitu hitam

---

<sup>104</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, h. 4.

<sup>105</sup> Muhammad Abdurrahman al-Mubara Furi. *Tuhfat al-Ahwadzi*, Jilid VI. Beirut: Darul

rambutnya, tidak terlihat atasnya bekas perjalanan dan tak seorangpun dari kami yang mengenalinya sehingga ia datang kepada Rasulullah Saw., maka merapatkan ia akan lututnya ke lutut Nabi Saw., lalu dia berkata: ‘Wahai Muhammad apa itu Iman?’, Nabi memberi jawaban: ‘Iman ialah engkau percaya dengan Allah Swt., dan para Malaikat-Nya, dan Kitab-Nya, dan para Utusannya, dan Hari akhir, dan Takdir baik dan buruk.’” Selanjutnya ialah Islam yang di dalamnya terkandung 5 perkara yang harus dilaksanakan oleh setiap mu’min sebagaimana yang telah disebutkan dalam sabda Rasulullah Saw., berikut:

شَهِدْتُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَاةَ الزَّكَاةَ وَحَجَّ الْبَيْتَ وَصَوْمَ رَمَضَانَ

Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad ialah hamba sekaligus Rasul Allah, dan mendirikan sholat, dan menunaikan zakat, dan haji ke baitullah dan puasa di bulan Ramadhan...” Kemudian yang terakhir ialah Ihsan sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Rasulullah Saw., berikut:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاتَّهَ بِرَأْيِكَ<sup>106</sup>

Artinya: “Bahwa kamu beribadah kepada Allah seolah kamu melihat-Nya, maka apabila kamu tidak dapat melihatnya maka sesungguhnya Ia melihatmu”

Dari konsep Ihsan ini lah kita dapat menyempurnakan keimanan dan islam kita dengan menjaga hak-hak Allah dan selalu merasa di awasi oleh Allah serta mengingat keagungan dan kemuliaan Allah ketika beribadah bahkan dalam keadaan

---

<sup>106</sup>

Muhammad Musthafa ‘Imarah. 2006. *Jawahir al-Bukhari*. Al-Haramain, h. 34.

apapun dan di mana pun. Maka ketika telah merasa selalu diawasi pada setiap saatnya oleh Allah Swt., timbullah rasa dan keinginan untuk menjalani kehidupan dengan menjunjung tinggi akhlak terpuji dengan menerapkan adab-adab terhadap sang Khalik dan Makhluk-Nya. Salah satu aspek yang mengambil peran penting dalam mengatur kehidupan sosial seseorang ialah adab, terutama dalam hal pergaulan atau interaksi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini selaras dengan sabda nabi Muhammad Saw., sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَيْدٍ الرَّحْمَنِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ رواه الترمذي<sup>107</sup>

Artinya: “Dikisahkan dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu ‘Abdirrahman Mu’adz bin Jabal r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda: Bertakwalah kepada Allah Swt., di mana pun berada. Iringilah keburukan itu dengan kebaikan niscaya kebaikan akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan pergaulan yang baik.” (HR. At-Tirmidzi).<sup>108</sup>

Hadis tersebut menjadi bukti bahwa syari’at Islam telah menganjurkan manusia agar bergaul serta berinteraksi menggunakan akhlak yang baik kepada sesamanya.<sup>109</sup> Bergaul pada dasarnya merupakan kemampuan sosial dalam diri seorang individu yang penting untuk ditumbuh-kembangkan sedini mungkin, sebab

---

<sup>107</sup> Yahya bin Syaraf An-Nawawi. *Matan Arba’in An-Nawawi*. Medan: Sumber Ilmu Jaya, h. 17.

<sup>108</sup> Redaksi Qultummedia. 2018. *40 Hadis Pilihan Imam An-Nawawi*. Ciganjur: QultumMedia, h. 78.

<sup>109</sup> Ummu Abdillah Azzam. 2007. *Jilbab Itu Keren Karena Jilbab Itu Membuat Hidupmu Lebih Muda*. Jakarta: Mirqat Publishing Group, h. 43-44.

kemampuan tersebut dapat mewujudkan kenyamanan terhadap orang-orang disekitarnya. Oleh sebab itu, setiap orang tua hendaknya memberikan pengajaran tentang bagaimana cara bergaul yang baik dan benar sebagai pedoman hidup anaknya selama di dunia.<sup>110</sup>

Namun demikian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menimbulkan pengaruh dalam kehidupan seseorang baik dalam segi cara berfikir maupun gaya hidup yang menimbulkan pengaruh positif maupun negative terhadap interaksi di tengah-tengah masyarakat. Interaksi yang mereka lakukan pun seakan-akan sudah tidak lagi memperhatikan dan memperdulikan etika serta norma-norma yang telah ada di dalam kehidupan bermasyarakat, dan adab-adab berinteraksi antar manusia yang telah diatur dalam syariat Islam. berkaitan dengan judul, sebagai contohnya ialah masih banyaknya kasus murid yang melawan gurunya dengan berbagai macam alasan. Namun yang menjadi permasalahan utama dalam kasus tersebut ialah bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak beradab tersebut terjadi di lingkungan sekolah yang pada dasarnya merupakan lingkungan di mana seseorang memperoleh pendidikan dan tempat dibentuknya karakter seseorang agar menjadi seorang manusia yang seutuhnya, sebagaimana ditetapkan pada Undang-undang Sistem Pendidikan nasional yang merumuskan tujuan dan fungsi pendidikan ialah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang salah satu indikatornya ialah berakhlak mulia.

---

<sup>110</sup> Fatih Syuhud. 2012. *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Al Khoirot, h. 55

Salah satu penyebab permasalahan ini ialah kurangnya pengetahuan dan pengamalan adab antar guru dan murid serta kurangnya pengetahuan dan pengamalan antar murid yang satu dengan murid lainnya. Sebab jika seorang murid mengetahui dan mengamalkan konsep adab murid terhadap gurunya, maka murid tersebut tentu tidak akan melawan gurunya. Sedangkan jika seorang murid mengetahui dan mengamalkan adab terhadap murid lainnya, tentu murid lain akan mencegah pelanggaran yang dilakukan temannya dan menasehatinya agar tidak melakukan pelanggaran kembali. Menanggapi hal tersebut, Islam yang dianggap sebagai agama etika (*etichal religion*) yang menjunjung tinggi hubungan antar manusia terhadap Allah sebagai Tuhannya (*hablun min Allah*) serta hubungan antar manusia dengan sesamanya (*hablun min an-Nas*) membuktikan bahwa agama mampu memberikan etos bagi pemeluknya sebagai pendorong bagi para pemeluknya untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dari sejak dahulu, sekarang, hingga masa mendatang.

Setidaknya terdapat dua sumber rujukan utama ajaran Islam yang senantiasa selalu dijadikan referensi utama bagi para pemeluk agama Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. tanpa mengetahui serta memahami kedua rujukan ini para peneliti agama tidak akan mungkin mendapatkan deskripsi yang lengkap terkait bagaimana pengalaman dan perilaku beragama Islam. Tetapi Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw masih memerlukan penafsiran serta penjelasan lebih lanjut dari para 'ulama, sebab sebagaimana yang dikatakan bahwa keduanya merupakan dasar rujukan semua keilmuan Islam maka tidak boleh asal sembarangan dalam penyampaianya.

Salah satu di antara bidang keilmuan Islam ialah Akhlak yang membahas tentang adab dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal ini ialah tentang bagaimana adab murid terhadap gurunya. Banyak para peneliti dan pemikir muslim sejak dahulu hingga sekarang yang mengkaji dan menganalisis tentang adab. Salah satunya ialah Imam Al-Ghazali. Produk pemikiran Imam Al-Ghazali banyak digunakan sebagai rujukan pada khazanah keilmuan di dunia.

Imam Al-Ghazali memiliki pandangan yang sangat baik dalam mendefinisikan kata adab. Beliau menjelaskan bahwa moral, nilai-nilai, tata krama yang dijadikan sebagai aturan di lingkungan masyarakat yang kemudian mendapat kesepakatan sebab kebaikan yang ditumbulkan disebut sebagai adab. Sebab aspek yang memiliki peran tertinggi di tengah kehidupan bermasyarakat ialah kesepakatan.<sup>111</sup>

Pandangan dan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak sangat luas dan mendalam. Imam Al-Ghazali memang sangat memperhatikan kehidupan seorang muslim agar senantiasa menjadi muslim sejati yang seutuhnya, yakni yang berakhlak dan bermoral. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali sangat banyak dalam memberikan kontribusi pemikirannya terkait bagaimana seharusnya adab seorang murid terhadap gurunya dan bagaimana seharusnya adab murid terhadap sesamanya. Berikut analisis pembahasan tentang Adab murid terhadap guru dan temannya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali.

---

<sup>111</sup> Himawijaya. 2004. *Mengenal Al Ghazali for Teens: Keraguan Adalah Awal Keyakinan*. Yogyakarta: DARI Mizan, h. 14.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian di atas yang membahas adab murid terhadap guru Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Pendidikan adalah usaha yang dilakukan manusia dengan sadar untuk mengembangkan seluruh potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Dalam sebuah pendidikan, di dalamnya terdapat proses pembelajaran yang mana berisikan kegiatan belajar mengajar serta interaksi antara guru dan murid atau lebih di kenal dengan interaksi edukatif.

Sebuah interaksi edukatif dalam pembelajaran tentu tidak terlepas dari Adab murid terhadap gurunya. Adab ialah acuan dalam bersikap dan berperilaku yang di dalamnya berisi garis besar nilai moral dan norma yang menjelaskan antara yang baik dan yang buruk. Lalu adab murid terhadap guru dalam pelaksanaan pembelajaran, sangatlah penting karena dengan dipraktikkannya, maka hal tersebut akan dapat menunjang keharmonisan serta keberhasilan dalam suatu pembelajaran. akan dapat menunjang keharmonisan serta keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

Sedang kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali merupakan kitab yang membahas mengenai berbagai macam etika atau adab yang diperuntukkan bagi orang-orang. Yang mana penulis dalam penelitian ini hanya membahas tentang adab murid terhadap gurunya yang tertera dalam kitab.

Adapun Adab-adab Murid adalah sebagai berikut:

- a. Mendahului mengucapkan salam kepada guru
- b. Tidak banyak berbicara dihadapan guru
- c. Tidak mendahului guru berbicara
- d. Tidak bertanya sebelum guru mengijinkan
- e. Tidak menentang terhadap perkataan atau jawaban guru atau

menyertakan pendapat ulama' lain yang berbeda dengannya

- f. Tidak merasa lebih benar dari guru
- g. Tidak berbicara dengan orang atau teman yang duduk dihadapannya

ketika guru memberi Pelajaran

h. Tidak banyak menoleh ke arah lain, sebaiknya duduk dengan tenang, menundukkan kepala dan penuh adab seperti saat sedang melaksanakan shalat pembelajaran.

i. Tidak banyak bertanya ketika guru sedang lelah atau susah

j. Apabila guru berdiri maka hendaknya ia ikut berdiri untuk

Menghormatinya

k. Tidak mengikuti guru dengan melontarkan perkataan atau pertanyaan ketika dia bangun dari majelisyanya

l. Tidak bertanya ketika ia dalam perjalanan pulang menuju rumahnya

m. Tidak su'udzon (berburuk sangka) kepada guru sebab tindakannya yang engkau anggap munkar secara lahir, karena pasti dia lebih memahaminya.

Adab murid terhadap guru dalam kitab Bidayatul Hidayah ini memiliki relevansi dengan praktik pelaksanaan pendidikan Islam, yakni bahwa sebuah pendidikan Islam dilaksanakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Tujuan pendidikan Islam sendiri yakni tercapainya tujuan hidup manusia yang secara hakikatnya adalah menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterangan mengenai adab murid terhadap guru yang terdapat dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali

masih sangat relevan dengan praktik pelaksanaan pendidikan Islam. Dan apabila seorang murid bisa melaksanakannya menurut Imam Al-Ghazali yang di atas dengan baik, maka keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam akan sangat bergantung padanya serta dapat membangun sebuah generasi muda-penerus bangsa yang bermartabat dan berkualitas.

Relevansi adab murid terhadap gurunya menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan saat ini ialah membantu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

## B. Saran

Pada penelitian ini penulis membahas mengenai bagaimana adab murid terhadap gurunya yang ada dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali. Dengan begitu berpengaruhnya adab murid terhadap gurunya terhadap proses pembelajaran, maka penulis menyarankan

beberapa hal berikut kepada seluruh pihak yang berkaitan dengan proses pendidikan terutama murid:

Adab murid terhadap gurunya sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* amat perlu untuk diterapkan dalam proses pembelajaran pada pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini, mengingat semakin berkembangnya zaman, terutama di Indonesia semakin mengalami krisis pendidikan dan moral yang terjadi pada generasi muda yang merupakan penerus bangsa.

Seorang murid hendaknya selalu menjunjung tinggi etika kepada guru dan menghindarkan diri dari akhlak tercela. Hendaknya setiap lembaga pendidikan memberikan pengetahuan dan pemahaman serta memperhatikan adab muridnya terhadap guru sehingga interaksi berjalan dengan baik dan dapat membantu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Hendaknya penelitian tentang Adab Murid Terhadap Gurunya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali ini dapat mejadi rujukan oleh peneliti lain pada kajian yang sama serta dapat menarik hati peneliti lain untuk mengkaji ulang pada kajian *Adab Murid Terhadap Gurunya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali*.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.

Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).

Abu Hamid Al Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terjemah. Abu Ali Al Banjari An Nadwi, Kedah: Pustaka al-Banjari, 1995.

Abu Hamid Al-Ghazali. 2019. *Ayyuhal Walad*, terj. Abu Husamuddin. Solo: Pustaka Arafah.

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu Dan Adab Menuntut Ilmu; Kiat Sukses Meraih Mimpi di Zaman Now Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2019).

Agus Miswanto, *Seri Studi Islam Agama, Keyakinan dan Etika Magelang*: P3SI UMM, 2012.

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1992.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.

Al- Ghazali, Abu Hamid. *Bidayat al-Hidayah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Al-Attas, *Islam and Secularism* Kuala Lumpur: ISTAC, 2003.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Bidayat al-Hidayah*, terj. Yahya Abdul Wahid Dahlan Al Mutamakkin. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid.

Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid.

Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Abu Ali Al-Banjari An-Nadwi, Kedah: Pustaka al-Banjari, 1995.

- Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Abu Ali Al-Banjari An-Nadwi.
- Al-Ma‘ānī, “*Kamus Bahasa Arab Indonesia*” tanggal 1 April 2021.
- Al-Ma‘ānī, “*Kamus Bahasa Arab-Indonesia*” tanggal 8 Maret 2021.
- Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, Serang: IAIB Press, 2015.
- Fatih Syuhud. 2012. *Menuju Kebangkitan Islam dengan Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Al Khoiroh. (Gaceindo, 2019).
- Hafidz Hasan Al-Mas‘udi, *Taisiirul Khalaq* Terj. Achmad Sunarto.
- Halid Hanafi, La Adu, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Halid Hanafi, *La Adu, Zainuddin, Ilmu Pendidikan Islam. Hidayah*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- I’tikad; Seri Ringkasan Ihya’ Ulumuddin* Terj. Muhammad Ahsan bin Usman.
- I’tikad; Seri Ringkasan Ihya’ Ulumuddin* Terj. Muhammad Ahsan bin Usman.
- I’tikad; Seri Ringkasan Ihya’ Ulumuddin* Terj. Muhammad Ahsan bin Usman.
- I’tikad; Seri Ringkasan Ihya’ Ulumuddin* Terj. Muhammad Ahsan bin Usman.
- Ibid.*
- Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012.
- Imam Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan; Imam Al-Ghazali: The Alchemy of Happiness; Kimia-i Sa’adat*, 2016.
- Imam Nawawi, *Terjemah Arba’in An Nawawiyah* Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2011).
- Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi. *al-Jami’ as-Shoghir*, Juz II.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “*Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*”, 31 Maret 2021.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “*Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*”, 1 April 2021.
- Khoerul Amru Harahap dan Ahmad Faozan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Maidiantius “Tanyid, *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Mora Berdampak Pada Pendidikan*”, *Jurnal Jaffray*, Vol.12. No.2. STAKN Toraja,

Marzuki, *Konsep Agama Islam*, Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta, t.t.

Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2009.

Muhammad Abdurrahman al-Mubara Furi. *Tuhfat al-Ahwadzi*, Jilid VI. Beirut: Darul Kitab Ilmiah.

Muhammad Musthafa ‘Imarah. 2006. *Jawahir al-Bukhari*. Al-Haramain.

Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam AlGhazali*, Yogyakarta: PT. Budi Utama, 2017.

Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini.

Muhammad Sa’id Mursi. 2012. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*.

Muhammad Syakir, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’)*.

Muhammad Syakir, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’)*

Nina setyaningsih, *pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi*, Jakarta: Selemba obor Indonesia, 2007. QultumMedia.

Redaksi Qultummedia. 2018. *40 Hadis Pilihan Imam An-Nawawi*. Ciganjur:

Sami Uddin. *Jurnal Studi Islam*. Vol.No .1. E-ISSN 2579- 7131. April 2019.

Samsul Munir Amin, *Belajar Agama Islam Secara Menyeluruh*, (Wonosobo:

Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008).

Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta:

Pustaka

Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*.

Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*.

Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*.

Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Sutarman, "Guru dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Misbah*, Vol. 05, No. 1, 2017. terjemah Junaedi Ismaiel, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020).

Ummu Abdillah Azzam. 2007. *Jilbab Itu Keren Karena Jilbab Itu Membuat Hidupmu Lebih Muda*. Jakarta: Mirqat Publishing Group.

*Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3.

Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

Wahyudin et.al, *Etika Ketuhanan* Yogyakarta: Idea Press, 2019.

Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin. *Terjemah dan Penjelasan Bidayatul*

Yahya bin Syaraf An-Nawawi. *Matan Arba'in An-Nawawi*. Medan: Sumber Ilmu Jaya.

Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*.

Yanuar Arifin, *Pemikiran–Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam, dari klasik hingga modern*, Yogyakarta: Banguntapan, 2018.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.

Yusuf al-Qardhawi, Imam Al-Ghazali; *Kontroversi Pemikiran Sang Hujjatul Islam*

Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004).

Zubaedi, *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

Zulkipli Nasution, 2017, "Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam, Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal ANSIRU PAI*, Vol. 1, No. 2.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **ADAB MURID TERHADAP GURI MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH** yang disusun oleh **SUR AFNI (1216.20.2334)** Telah Dapat Diterima Dan Disetujui Untuk Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru

Pekanbaru, ..... 2024

Menyetujui

Ketua Prodi



(Tafsiruddin, M.Pd.I)

Pembimbing I

(Dr. Mursal, M.Pd.I)

Pembimbing II

(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : Adab Terhadap Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatu Hidayah yang ditulis oleh : NUR AFNI, NIRM:1216.20.2334, Telah Disetujui Untuk Diujikan Dalam Sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru. Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institute Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 29 Oktober 2024

Mengesahkan,  
Sidang Munaqasah

Ketua Sidang



(Dr. Novi Yanti, M.Pd.I)  
NIDN. 2124118310

Sekretaris



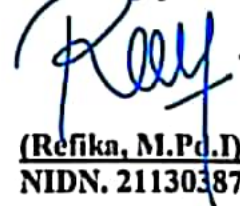
(Almaria, S.P)

Penguji I



(Dr. Mursal, M.Pd.I)  
NIDN. 2110117002

Penguji II



(Refika, M.Pd.I)  
NIDN. 2113038702

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru



(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)  
NIDN.21110088304

5. Bapak Muhammad Hafidz M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, sekaligus dosen pembimbing satu yang sudah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Tafsiruddin M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
7. Bapak Trimono M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru (IAI).
8. Seluruh staff pengajar fakultas Tarbiyyah dan Keguruan Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

**Pekanbar, Februari 2024**  
**Penyusun**



**Nur Afni**  
**Nirm: 1216.20.2334**